

EKSPERIMENTASI STRATEGI PEMBELAJARAN *LIGHTENING THE LEARNING CLIMATE* TERHADAP KEMAMPUAN KOMUNIKASI MATEMATIS DITINJAU DARI KECERDASAN EMOSIONAL

Dian Ratna Anggraeni

Pendidikan Matematika STKIP YPM Bangko

Email: dianratnaanggraeni@gmail.com

Abstract

*This study aims to describe mathematical communication skills in terms of emotional intelligence using *Ligtening The Learning Climate* learning strategies better than conventional learning. The research method used is the experimental method with a quantitative approach using a 2 x 3 factorial design with a population of class VIII students totaling 4 classes. The sampling technique uses Simple Random Sampling, selected class VIII C as the experimental class and class VIII B as the control class, and both classes are grouped based on their emotional intelligence. Data collection uses test techniques for mathematical communication ability variables and questionnaires for emotional intelligence. The results of data analysis showed that hypotheses 1, 3 and 4 obtained $t_{count} > t_{table}$, hypothesis 2 obtained $t_{count} < t_{table}$ and hypothesis 5 obtained $F_{count} > F_{table}$, it can be concluded: overall student mathematical communication skills with moderate and low emotional intelligence using the *Learning The Learning Climate* learning strategy is better than conventional learning. Mathematical communication skills of students who have high emotional intelligence use *Ligtening The Learning Climate* learning strategy is not better or equal to conventional learning. There is an interaction between emotional intelligence and learning strategies in influencing mathematical communication skills.*

Keywords: LLC, Mathematical Communication, Emotional Intelligence

PENDAHULUAN

Matematika merupakan ilmu yang mendasari perkembangan teknologi modern dalam berbagai disiplin ilmu. Matematika berperan penting dalam dunia keilmuan yaitu sebagai bahasa simbolik yang memungkinkan terwujudnya komunikasi secara cermat dan tepat. Oleh karena itu, mata pelajaran matematika perlu diajarkan disetiap jenjang pendidikan untuk membekali siswa dengan kemampuan menggunakan bahasa matematika dalam mengkomunikasikan ide atau gagasan matematika untuk memperjelas suatu keadaan atau masalah.

Pentingnya matematika dalam kehidupan, menuntut siswa harus memiliki pemahaman dalam penggunaan bahasa matematika untuk mengkomunikasikan informasi maupun ide-ide yang diperolehnya. Kemampuan ini disebut juga kemampuan komunikasi matematis.

“Komunikasi matematis merupakan kemampuan matematik esensial dalam mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram atau ekspresi matematik untuk memperjelas keadaan atau masalah” (Fauzan, 2012). Menurut Satriawati (Ulfah, 2010) terdapat tiga aspek kemampuan komunikasi matematis yang dapat membantu siswa dalam mengkomunikasikan idea-idea matematika diantaranya yaitu; [1] *Written Text*, yaitu memberikan jawaban dengan menggunakan bahasa sendiri, membuat model situasi atau persoalan menggunakan model matematika dalam bentuk: lisan, tulisan, kongkrit, grafik, dan aljabar, menjelaskan dan membuat pertanyaantentang matematika yang telah dipelajari, mendengarkan, mendiskusikan, dan menulis tentang matematika, membuat konjektur, menyusun argument dan generalisasi. [2] *Drawing*, yaitu

merefleksikan benda-benda nyata, gambar dan diagram ke dalam ide-ide matematika, dan sebaliknya. [3] *Mathematical Exspression*, yaitu mengekspresikan konsep matematika dengan menyatakan peristiwa sehari-hari dalam bahasa atau simbol matematika.

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di SMP Negeri 13 Merangin terlihat bahwa masih banyak siswa yang sulit memahami materi pembelajaran matematika yang disampaikan oleh gurunya serta tidak bisa menjawab persoalan matematika yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari sesuai dengan materi yang telah disampaikan oleh gurunya. Selain itu berdasarkan hasil tes awal kemampuan komunikasi matematis dapat terlihat bahwa siswa belum mampu menguasai semua indikator kemampuan komunikasi matematis seperti tampak pada tabel berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi Rata-rata Indikator Kemampuan Komunikasi Matematis

Soal	Indikator						
	1	2	3	4	5	6	7
1	-	1,6	1,4	2,2	-	2,9	-
2	0,9	0,4	1,3	1,9	-	2,4	3
3	0,3	1,1	-	2	2,1	-	-
Rata-rata	0,6	1,03	1,35	2,03	2,1	2,6	3

Dari Tabel 1 dapat dilihat bahwa indikator bermasalah jika nilai rata-rata setiap indikator $\leq 50\%$ dari skor ideal tiap indikator, maka terdapat 3 indikator bermasalah dalam penelitian ini. Hal ini membuktikan bahwa tingkat penguasaan kemampuan komunikasi matematis siswa masih rendah.

Penguasaan kemampuan komunikasi matematis dalam pembelajaran matematika juga perlu didukung dengan pengembangan potensi dalam diri siswa untuk memiliki kekuatan pengendalian diri atau emosi. Kemampuan komunikasi matematis yang baik bukan hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektualnya saja, akan tetapi kecerdasan emosi juga berpengaruh dalam mencapai komunikasi

matematis yang maksimal. “Tanpa kecerdasan emosi, orang tidak akan mampu menggunakan kemampuan kognitif mereka sesuai dengan potensi yang dimilikinya” (Uno, 2012). Kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang kira-kira 20% bagi faktor-faktor yang menentukan kesuksesan dalam hidup, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan lain, diantaranya adalah “kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ) yakni kemampuan memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebihi-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdo`a” (Goleman, 2016). Oleh karena itu guru juga harus dapat berperan dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa agar siswa mendapatkan hasil yang baik.

Kecerdasan emosional tiap siswa memiliki tingkatan yang berbeda-beda diantaranya tinggi, sedang dan rendah. Adapun cirri-ciri orang yang memiliki kecerdasan emosional tinggi yaitu; [1] Kehidupan sosialnya baik, mudah bergaul dan jenaka; [2] Simpatik dan hangat dalam hubungan; [3] Tidak mudah takut atau gelisah; [4] Merasa nyaman dengan dirinya sendiri, orang lain dan lingkungannya; [5] Memiliki komitmen yang tinggi dan mempunyai pandangan moral yang dapat dipertanggungjawabkan; [6] Mampu mengungkapkan dan mengendalikan perasaan dengan tepat (Sumardi, 2007). Selain itu menurut salovey (Goleman, 2016) kecerdasan emosional memiliki 5 dimensi di antaranya yaitu: mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan.

Dengan tingkat kecerdasan emosional siswa yang berbeda-beda dan kurangnya penguasaan kemampuan komunikasi matematis serta perlunya inovasi dalam proses pembelajaran, maka diperlukan solusi untuk mengatasi

permasalahan tersebut. Salah satu solusinya adalah dengan menggunakan strategi aktif yang dapat menciptakan suasana belajar yang santai dan menyenangkan dalam menyampaikan dan mengkomunikasikan materi pelajaran sehingga dapat meningkatkan kemampuan komunikasi matematis meskipun dengan tingkat kecerdasan emosional yang berbeda-beda dari masing-masing siswa. Strategi aktif yang dapat digunakan yaitu strategi pembelajaran *Lightening The Learning Climate* yang merupakan strategi pembelajaran di mana suatu kelas dapat dengan cepat menemukan suasana belajar yang rileks, informal dan tidak menakutkan dengan meminta peserta didik untuk membuat humor-humor kreatif yang berhubungan dengan materi yang dipelajari. Strategi ini sangat informal, tetapi pada waktu yang sama dapat mengajak peserta didik untuk berfikir (Zaini, Munthe, & Aryani, 2008). *Lightening The Learning Climate* bertujuan untuk menciptakan suasana lebih santai dalam penyampaian proses pembelajaran sehingga siswa tidak merasa tegang atau bosan saat pembelajaran berlangsung serta membantu siswa untuk berpikir kreatif dan aktif dalam bertindak tanpa merasa jenuh selama dalam proses pembelajaran. Selain itu strategi pembelajaran *Lightening The Learning Climate* memiliki beberapa kelebihan yang berhubungan dengan komunikasi matematis antara lain yaitu melatih kemampuan bekerjasama, tidak malu dalam bertanya, melatih kemampuan mendengar dan menyampaikan pendapat, mendorong siswa untuk aktif bekerja bahkan membuat siswa untuk kreatif dalam pembelajaran matematika, sehingga dapat membuat kemampuan komunikasi matematis siswa lebih baik.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti melakukan penelitian tentang: “Eksperimentasi strategi pembelajaran *Lightening The Learning Climate* terhadap kemampuan komunikasi matematis ditinjau dari kecerdasan emosional”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1). Untuk mendeskripsikan kemampuan komunikasi matematis siswa secara keseluruhan dan ditinjau dari kecerdasan emosional tinggi, sedang dan rendah dengan menggunakan strategi pembelajaran *Lightening The Learning Climate* lebih baik daripada pembelajaran konvensional. (2). Selain itu terdapat interaksi antara kecerdasan emosional dengan strategi pembelajaran *Lightening the Learning Climate* dalam mempengaruhi kemampuan komunikasi matematis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan metode eksperimen dengan desain faktorial 2×3 . Populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMPN 13 Merangin Tahun Pelajaran 2017/2018. Setelah diketahui data populasi berdistribusi normal dan memiliki variansi homogen dan memiliki kesamaan rata-rata, maka teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan tes dengan instrumen berupa butir-butir soal essay, guna mengukur kemampuan komunikasi matematis siswa. Sedangkan untuk mengukur kecerdasan emosional siswa menggunakan teknik angket dengan instrumen berupa butir-butir pernyataan. Untuk menentukan rumus statistik yang digunakan guna menguji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dan uji homogenitas menggunakan uji F (Uji *Hartley*). Teknik yang digunakan dalam menganalisis data untuk menguji hipotesis 1, 2, 3, dan 4 dalam penelitian ini adalah uji-t (*independent sampel t-test*). Untuk menguji hipotesis 5 menggunakan anova dua arah dengan bantuan program *IBM SPSS Statistics 20 for windows*.

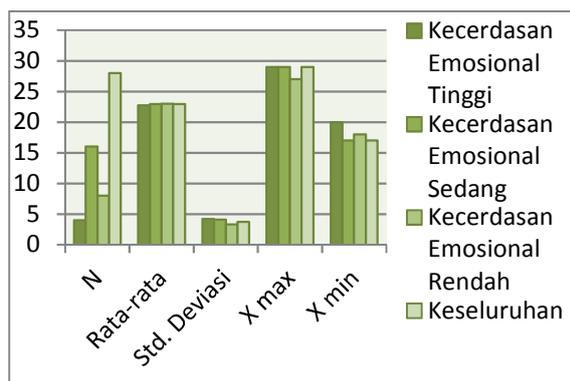
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Analisis data dilakukan guna mengetahui kemampuan komunikasi matematis siswa secara keseluruhan maupun berdasarkan kecerdasan emosional tinggi, sedang, dan rendah setelah diberikan perlakuan. Pada kelas eksperimen menggunakan strategi pembelajaran *Ligtening The Learning Climate*, sedangkan pada kelas kontrol menggunakan pembelajaran konvensional.

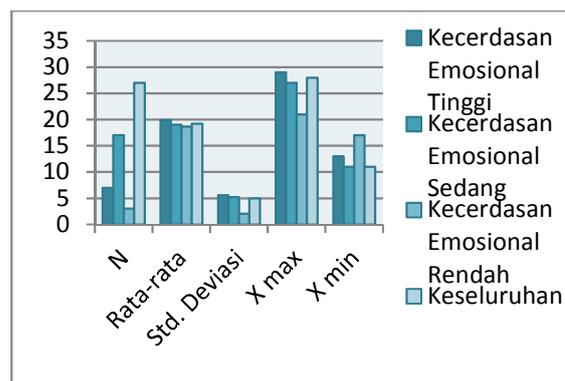
Kemampuan Komunikasi Matematis

Deskripsi data kemampuan komunikasi matematis yang diperoleh berdasarkan kecerdasan emosional tinggi, sedang, dan rendah pada kelas eksperimen secara keseluruhan dapat dilihat pada Gambar 1 sebagai berikut:



Gambar 1. Diagram Rekapitulasi Hasil Tes Kelas Eksperimen

Deskripsi perbandingan data kemampuan komunikasi matematis kelas kontrol didasarkan pada kecerdasan emosional tinggi, sedang, rendah dan keseluruhan dapat dilihat pada Gambar 2 sebagai berikut:



Gambar 2. Diagram Rekapitulasi Hasil Tes Kelas Kontrol

Dari data di atas, diketahui pada siswa dengan strategi pembelajaran *Ligtening The Learning Climate* baik secara keseluruhan maupun berdasarkan kecerdasan emosional tinggi, sedang, dan rendah, rata-rata skor kemampuan komunikasi matematisnya lebih tinggi dibandingkan rata-rata skor siswa dengan pembelajaran konvensional. Untuk skor maksimum pada siswa dengan strategi pembelajaran *Ligtening The Learning Climate* lebih tinggi dibandingkan siswa dengan pembelajaran konvensional, baik secara keseluruhan maupun berdasarkan kecerdasan emosional tinggi, sedang, dan rendah. Selain itu, skor minimum pada siswa dengan strategi pembelajaran *Ligtening The Learning Climate* lebih tinggi dibandingkan siswa dengan pembelajaran konvensional, baik secara keseluruhan maupun berdasarkan kecerdasan emosional tinggi, sedang, dan rendah.

Pengujian Persyaratan Analisis Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data hasil kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal atau tidak. Hasil dari uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Perhitungan Uji Normalitas

Kelas	Kecerdasan Emosional	D_{max}	$D_{(\alpha,n)}$	Ket
Eksp.	Keseluruhan	0,063	0,257	Normal
Kontrol	Keseluruhan	0,0759	0,261	Normal
Eksp.	Tinggi	0,2546	0,624	Normal
Kontrol	Tinggi	0,1112	0,480	Normal
Eksp.	Sedang	0,0721	0,328	Normal
Kontrol	Sedang	0,1078	0,318	Normal
Eksp.	Rendah	0,1321	0,457	Normal
Kontrol	Rendah	0,2119	0,708	Normal

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa kelas eksperimen dan kelas kontrol ditinjau dari kecerdasan emosional tinggi, sedang, rendah dan keseluruhannya berdistribusi normal.

Uji Homogenitas

Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui apakah kedua data sampel mempunyai varians yang homogen atau tidak. Hasil dari perhitungan uji homogenitas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Uji Homogenitas Sampel

Kelas	Kecerdasan Emosional	F_{hitung}	F_{tabel}	Ket
Eksp.	Keseluruhan	1,76	1,92	Homogen
Kontrol				
Eksp.	Tinggi	1,79	8,94	Homogen
Kontrol				
Eksp.	Sedang	1,66	2,39	Homogen
Kontrol				
Eksp.	Rendah	2,51	19,4	Homogen
Kontrol				

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa kedua sampel secara keseluruhan maupun ditinjau dari kecerdasan emosional mempunyai varians yang homogen.

Pengujian Hipotesis

Hipotesis 1

Pengujian hipotesis ini dilakukan dengan menggunakan *independent sample t-test*, karena data berdistribusi normal dan memiliki variansi homogen. Hasil

perhitungan uji hipotesis ini dapat dilihat pada Tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Uji t Hipotesis 1

Kelas	t_{hitung}	t_{tabel}	Keputusan
Eksperimen	3,161	1,674	H_0 ditolak
Kontrol			

Hasil perhitungan diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $3,161 > 1,674$ dengan demikian H_1 diterima dan H_0 ditolak. Berdasarkan perhitungan tersebut terbukti bahwa kemampuan komunikasi matematis menggunakan strategi pembelajaran *Lightening the Learning Climate* lebih baik dari pada pembelajaran konvensional.

Hipotesis 2

Pengujian hipotesis 2 dilakukan dengan menggunakan *independent sample t-test*, karena data berdistribusi normal dan memiliki variansi homogen. Hasil perhitungan uji hipotesis ini dapat dilihat pada Tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Uji t Hipotesis 2

Kelas	t_{hitung}	t_{tabel}	Keputusan
Eksperimen	0,889	1,833	H_0 diterima
Kontrol			

Hasil perhitungan diperoleh $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $0,889 < 1,833$ dengan demikian H_1 ditolak dan H_0 diterima berarti kemampuan komunikasi matematis siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi menggunakan strategi pembelajaran *Lightening the Learning Climate* tidak lebih baik atau sama dengan pembelajaran konvensional.

Hipotesis 3

Pengujian hipotesis 3 dilakukan dengan menggunakan *independent sample t-test*, karena data berdistribusi normal dan memiliki variansi homogen. Hasil perhitungan uji hipotesis ini dapat dilihat pada Tabel 6 sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Uji t Hipotesis 3

Kelas	t_{hitung}	t_{tabel}	Keputusan
Eksperimen	2,399	1,696	H_0 ditolak
Kontrol			

Hasil perhitungan diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $2,399 > 1,696$ dengan demikian H_1 diterima dan H_0 ditolak berarti kemampuan komunikasi matematis siswa yang memiliki kecerdasan emosional sedang menggunakan strategi pembelajaran *Lightening the Learning Climate* lebih baik dari pada menggunakan pembelajaran konvensional.

Hipotesis 4

Hasil perhitungan uji persyaratan kelas eksperimen dan kelas kontrol ditinjau dari kecerdasan emosional rendah yaitu uji normalitas dan homogenitas, data dinyatakan berdistribusi normal dan homogen maka untuk menguji hipotesis 4 digunakan uji-t.

Tabel 7. Hasil Uji t Hipotesis 4

Kelas	t_{hitung}	t_{tabel}	Keputusan
Eksperimen	2,086	1,833	H_0 ditolak
Kontrol			

Hasil perhitungan diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $2,086 > 1,833$ dengan demikian H_1 diterima dan H_0 ditolak berarti kemampuan komunikasi matematis siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah menggunakan strategi pembelajaran *Lightening the Learning Climate* lebih baik dari pada menggunakan pembelajaran konvensional.

Hipotesis 5

Hasil perhitungan hipotesis ke-5 digunakan anova dua arah, menggunakan output SPSS:

Tabel 8. Hasil Perhitungan Hipotesis 5

Sumber Varians	F_{hitung}	F_{tabel}	Keputusan
Interaksi (EQ*LLC)	0,069	2,871	$H_0 =$ ditolak

Padat Tabel 8 diketahui $F_{hitung} < F_{tabel}$ yaitu $0,069 < 3,19$ artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya terdapat interaksi antara strategi pembelajaran *Lightening the Learning Climate* dengan kecerdasan emosional dalam mempengaruhi kemampuan komunikasi matematis. Berdasarkan penarikan kesimpulan di atas, karena H_0 ditolak maka perlu melakukan analisis lebih lanjut untuk mengetahui kombinasi mana yang berbeda dengan kombinasi lainnya. Hasil analisis uji pasca anova (*post hoc*) diperoleh hasil seperti pada tabel berikut:

Tabel 9. Ringkasan Uji Pasca Anova

Kecerdasan Emosional	Strategi Pembelajaran	
	<i>Lightening the Learning Climate</i>	Pembelajaran Konvensional
Tinggi	-0,41	0,41
Sedang	0,12	-0,11
Rendah	1,205	-0,31

Berdasarkan Tabel 9 dapat disimpulkan bahwa siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi yang diajarkan dengan strategi pembelajaran *Lightening the Learning Climate* mempunyai nilai -0,41 dan siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi yang diajarkan dengan pembelajaran konvensional mempunyai nilai 0,41. Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi cocok diajarkan dengan pembelajaran konvensional. Sedangkan siswa yang memiliki kecerdasan emosional sedang dan rendah yang diajarkan dengan strategi pembelajaran *Lightening the Learning Climate* mempunyai nilai 0,12 dan 1,205 dan siswa yang memiliki kecerdasan emosional sedang dan rendah yang diajarkan dengan pembelajaran konvensional mempunyai nilai -0,11 dan -0,31. Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kecerdasan emosional sedang dan rendah cocok diajarkan dengan strategi pembelajaran *Lightening the Learning Climate*.

Pembahasan

Berdasarkan analisis data tes akhir diperoleh kesimpulan untuk hipotesis 1, 3 dan 4, Kemampuan komunikasi siswa secara keseluruhan dan ditinjau dari kecerdasan emosional sedang dan rendah yang menggunakan strategi pembelajaran *Lightening the Learning Climate* lebih baik daripada siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Hal ini dikarenakan siswa pada kelas eksperimen yang bekerjasama dan melakukan komunikasi dalam kelompok selama proses pembelajaran, saling menukar ide dan pikiran dalam membuat kreasi dari topik yang diberikan oleh guru sehingga siswa lebih mudah memahami materi yang dipelajari. Sedangkan pada kelas kontrol siswa hanya menerima dan mempelajari materi yang dijelaskan guru serta mengerjakan soal latihan yang diberikan, sehingga pemahaman dalam soal kemampuan komunikasi matematis tidak sebaik kelas eksperimen. Hal ini sesuai dengan pendapat Wastrisa (Suryosubroto, 2011) bahwa strategi pembelajaran *Lightening The Learning Climate* merupakan strategi pembelajaran dengan sistem berkelompok, di mana sebuah kelas dapat dengan cepat mewujudkan iklim belajar yang santai dengan meminta peserta didik menggunakan kreasi tentang materi pembelajaran yang tengah diajarkan.

Sedangkan untuk hipotesis 2 berdasarkan hasil analisis diperoleh kesimpulan: kemampuan komunikasi matematis siswa ditinjau dari kecerdasan emosional tinggi yang mengikuti strategi pembelajaran *Lightening the Learning Climate* tidak lebih baik daripada siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Hal ini diduga karena siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi mampu memahami dan menyelesaikan soal kemampuan komunikasi matematis. Hal ini sesuai dengan ciri-ciri kecerdasan emosional tinggi yaitu memiliki komitmen yang tinggi dan tanggung jawab dalam

menyelesaikan permasalahan (Sumardi, 2007). Akan tetapi jumlah siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi pada kelas eksperimen lebih sedikit daripada kelas kontrol dan mempengaruhi mean serta standard deviasi yang jauh berbeda pula sehingga H_0 diterima.

Selanjutnya untuk hipotesis 5 hasil analisis pengujian dapat disimpulkan bahwa terdapat interaksi antara strategi pembelajaran *Lightening the Learning Climate* dengan tingkat kecerdasan emosional dalam mempengaruhi kemampuan komunikasi matematis. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional siswa bergantung pada strategi pembelajaran begitu pula sebaliknya. Hal ini menunjukkan bahwa dalam menggunakan strategi pembelajaran *Lightening the Learning Climate* harus disesuaikan dengan situasi pembelajaran dan mempertimbangkan terlebih dahulu kecerdasan emosional siswa.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat penguasaan kemampuan komunikasi matematis bergantung pada strategi pembelajaran yang digunakan. Pada penelitian ini strategi pembelajaran yang digunakan yaitu strategi pembelajaran *Lightening the Learning Climate* pada kelas eksperimen dan pembelajaran konvensional pada kelas kontrol. Strategi pembelajaran *Lightening the Learning Climate* memiliki kelebihan di antaranya adalah meningkatkan kerjasama dengan siswa lain sehingga interaksi dalam pembelajaran lebih hidup dan menyenangkan serta tidak membosankan, melatih siswa untuk mengkomunikasikan dan membuat kreasi dari permasalahan atau topik yang diberikan dengan teman kelompoknya. Namun dalam strategi pembelajaran *Lightening the Learning Climate* memiliki kekurangan di antaranya adalah, masih terdapat beberapa siswa yang mengandalkan teman kelompoknya untuk menyelesaikan tugas kelompok, kurangnya waktu dalam proses

pembelajaran dan kemungkinan terjadinya kegaduhan dalam proses pembelajaran, langkah yang dilakukan guru untuk mengatasinya adalah memotivasi siswa pada setiap kelompok bahwa kerja sama antar anggota kelompok sangat diperlukan agar dapat bekerjasama dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan sehingga masing-masing anggota kelompok dapat memahami permasalahan dan dapat menampilkan hasil yang baik untuk kelompoknya, kemudian selama proses pembelajaran keseluruhan waktu diprioritaskan untuk kegiatan inti pembelajaran agar waktu yang dipakai dapat dilaksanakan secara maksimal.

Hal ini sesuai dengan pendapat ahli tentang kelebihan dari strategi pembelajaran *Lightening The Learning Climate* yaitu; mengutamakan kepentingan kelompok dibandingkan kepentingan pribadi, melatih kemampuan bekerjasama, melatih kemampuan mendengarkan pendapat orang lain, kecepatan dan hasil belajar meningkat pesat, meningkatkan motivasi dan suasana belajar, proses pembelajaran menjadi menyenangkan. Sedangkan kekurangan dari strategi pembelajaran *Lightening The Learning Climate* yaitu; bila kerjasama tidak dapat dijalankan dengan baik, maka yang akan berkerja hanya beberapa orang siswa yang pintar saja (Suryosubroto, 2011).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa Kemampuan komunikasi matematis siswa secara keseluruhan dengan kecerdasan emosional sedang dan rendah dengan menggunakan strategi pembelajaran *Ligtening The Learning Climate* lebih baik daripada pembelajaran konvensional. Sedangkan kemampuan komunikasi matematis siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi menggunakan strategi pembelajaran *Ligtening The Learning Climate* tidak lebih baik atau sama dengan pembelajaran

konvensional. Selain itu terdapat interaksi antara kecerdasan emosional dengan strategi pembelajaran *Lightening the Learning Climate* dalam mempengaruhi kemampuan komunikasi matematis.

UCAPAN TERIMAKASIH

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam penelitian ini dan terimakasih juga kepada pihak SMP N 13 Merangin yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Fauzan, A. (2012). *Kemampuan Matematika*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Goleman, D. (2016). *EMOTIONAL INTELLIGENCE KECERDASAN EMOSIONAL Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sumardi. (2007). *Password Menuju Sukses Rahasia Membangun Sukses Individu, Lembaga, dan Perusahaan*. Jakarta: Erlangga.
- Suryosubroto. (2011). *Mendesain Pembelajaran yang Inovatif Untuk Mencapai Tujuan Pendidikan (Revisi)*. Jakarta: Pustaka Media.
- Ulfah, F. (2010). *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Two Stay Two Stray Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematik Siswa*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Retrieved from [http://repository.ar-raniry.ac.id/2871/1/Skripsi FULL.Pdf](http://repository.ar-raniry.ac.id/2871/1/Skripsi%20FULL.Pdf)
- Uno, H. B. (2012). *MODEL PEMBELAJARAN; Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. (F. Yustianti, Ed.). Jakarta: Bumi Aksara.
- Zaini, H., Munthe, B., & Aryani, S. A. (2008). *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.